

Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Potensi dan Nilai Cagar Budaya di Kabupaten Purwakarta

Ratri Wulandari^{1*}, Vika Haristianti², Idhar Resmadi³, Djoko Murdowo⁴, Annisa Aditsania⁵, Aida Andrianawati⁶, Rendy Pandita B⁷, Wibisono Tegar GP⁸, Aniq Atiqi R⁹, Siti Saadah¹⁰.

Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

*e-mail korespondensi: djoko@telkomuniversity.ac.id

Abstract

In the era of the Dutch East Indies, Purwakarta Regency was the capital of the Karawang Residency, so it has a downtown area with a square and other infrastructure facilities. This advantage has not been realized as potential by the local government and the community. In fact, understanding the potential of cultural heritage will encourage an increase in the regional Cultural Development Index (GPA). From these problems, this community service activity offers two solutions, namely, providing knowledge and methods to increase public understanding of the potential of regional cultural heritage and development of thematic tourist plans based on Google Maps. It includes activities related to the inventory and documentation of cultural heritage buildings, including technological knowledge to build cultural heritage literacy media. The method conducted by field surveys, interviews, preparing proposals, and searching for alternative solutions. In carrying out activities, the method used is knowledge transfer through workshop activities. The outputs of the activity are infographics, thematic maps of cultural heritage, and websites. Also, a transfer of knowledge and methods to DISPORAPARBUD staff, and cultural heritage lover community under the guidance of DISPORAPARBUD.

Keywords: cultural heritage; purwakarta; cultural heritage literacy; thematic tours; google maps.

Abstrak

Pada era Hindia Belanda, Kabupaten Purwakarta adalah ibukota Karesidenan Karawang, sehingga di Kabupaten Purwakarta terdapat kawasan pusat kota dengan alun-alun dan kelengkapan infrastruktur lainnya. Kelebihan ini belum disadari sebagai potensi oleh pemerintah daerah maupun masyarakat. Padahal, pemahaman terhadap potensi cagar budaya akan mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) daerah. Dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan dua solusi yaitu, memberikan ilmu dan metode untuk peningkatan pemahaman masyarakat terhadap potensi cagar budaya daerah dan pengembangan peta wisata tematik berbasis Google Maps. Di dalamnya terdapat kegiatan terkait inventarisasi dan dokumentasi bangunan cagar budaya, termasuk pengetahuan teknologi untuk membangun media literasi cagar budaya. Metode yang digunakan melalui survey lapangan dan wawancara, penyusunan proposal, dan pencarian alternative solusi. Pada pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan adalah transfer pengetahuan melalui kegiatan workshop Adapun luaran kegiatan berupa infografis, peta tematik cagar budaya, dan website. Serta transfer pengetahuan dan metode kepada staf DISPORAPARBUD, dan masyarakat pecinta warisan budaya di bawah binaan DISPORAPARBUD Kabupaten.

Kata Kunci: cagar budaya; purwakarta; literasi cagar budaya; wisata tematik; google maps

Accepted: 2023-01-11

Published: 2023-01-18

PENDAHULUAN

Kabupaten Purwakarta berbatasan dengan Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Bandung Barat. Wilayahnya memiliki populasi masyarakat sebanyak 997.869 pada tahun 2020. Kabupaten Purwakarta menerima Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Kementerian Kebudayaan pada tahun 2021. Akan tetapi, Indeks Pembangunan Kebudayaan Purwakarta masih belum terukur, terbukti dengan tidak munculnya data IPK pada laman pengukuran IPK di laman Bappenas. IPK merupakan kepanjangan dari Indeks Pembangunan Kebudayaan, yaitu indeks yang mengukur tingkat pengembangan kebudayaan yang mengacu pada Cultural Development Indicators (CDIs) yang dikembangkan oleh UNESCO. Jawa Barat sebagai provinsi di mana Kabupaten Purwakarta berada sendiri memiliki nilai IPK yang lebih rendah dari pada IPK nasional (hanya 51.21). Untuk itu provinsi Jawa Barat harus berupaya

menaikan IPK nya di mana salah satu caranya adalah dengan berusaha menaikan nilai dari tujuh dimensi pengukuran yang terdiri dari 31 indikator pada tiap daerahnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat saat ini adalah mencoba meningkatkan jumlah warisan budaya yang ditetapkan melalui SK Pemerintah Daerah. Salah satu strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat adalah dengan mensertifikasi 53 anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) tingkat kabupaten/kota pada tahun 2019, di mana salah satu kabupaten/ kota yang menerima TACB lengkap adalah Kabupaten Purwakarta, yang saat ini nilai IPK nya belum terukur.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Kabupaten Purwakarta (Sindang Kasih) adalah ibukota dari Karesidenan Karawang. Kabupaten Purwakarta memiliki posisi strategis industri dan militer di era kolonial. Jalur rel kereta api yang dibuka tahun 1800-an (Lubis *et al.*, 2018) memberi akses bagi transportasi produk industri perkebunan dan mobilisasi militer berikut logistiknya. Status sebagai ibukota ini membut Purwakarta memiliki cagar budaya berupa kawasan pemerintahan yang terdiri dari Alun-alun, Gedung Negara dan pendopo, dan indfrastruktur lainnya. Hal ini tidak disadari oleh masyarakat, bahkan oleh pemerintah Purwakarta sendiri. Dapat dikatakan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang cagar budaya di daerahnya padahal Kabupaten Purwakarta memiliki berbagai tinggalan cagar budaya yang berpotensi menjadi destinasi wisata budaya daerah.

Maka dari itu diperlukan peningkatan pemahaman masyarakat, termasuk para pemangku kepentingan di Kabupaten Purwakarta tentang cagar budaya. Adapun upaya peningkatan pemahaman ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau workshop terkait cagar budaya, edukasi dan literasi cagar budaya, wisata cagar budaya, serta komunikasi cagar budaya serta wisata tematik berbasis Google Maps. Kesadaran terhadap potensi cagar budaya dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat melalui cultural economy, dimana wisata budaya adalah salah satunya. Selain itu diperlukan media literasi cagar budaya yang sebaiknya berbasis digital menurut (Saleh, 2014) yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Saat ini teknologi digital telah digunakan di berbagai segmen kehidupan masyarakat, termasuk arsitektur dan pelestarian warisan kota (Rinne, 2012; Riganti, 2017). Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mengenal daerahnya, sejarah daerahnya, potensi budayanya, dan pengelolaan serta kebermanfaatannya bagi masyarakat (Robinson and Picard, 2006). Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan menjadi titik awal upaya meningkatkan pemberdayaan, masyarakat, pendidikan, dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan cagar budaya yang berkelanjutan. Kesadaran dan literasi terhadap cagar budaya akan dijadikan strategi awal peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan dan pemanfaatan cagar budaya secara bijak dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan UU no.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan salah satu dari 17 poin Sustainable Development Goals atau SDG's (Labadi *et al.*, 2021). Hal tersebut juga sejalan dengan upaya peningkatan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) yang sedang digaungkan pemerintah.

ICOMOS pada tahun 2011 menyampaikan bahwa warisan atau cagar budaya bukan hanya monumen, melainkan sumber daya tak terbarukan yang mendukung identitas, memori dan *'sense of place'*, dan memiliki peran penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Cagar budaya memungkinkan kohesi sosial, mendorong regenerasi sosial-ekonomi dan pengurangan kemiskinan, memperkuat kesejahteraan sosial, meningkatkan daya tarik dan kreativitas daerah, dan meningkatkan manfaat pariwisata jangka panjang dengan melestarikan sumber daya budaya (Labadi *et al.*, 2021). Hal lain yang perlu digaris bawahi adalah bahwa bangunan cagar budaya memberikan dampak visual pada memori warga kota yang terekam sebagai memori kolektif tentang identitas sebuah tempat, dan khususnya kota (Vasconcelos Leite, 2009; Veldpaus, Pereira Roders and Colenbrander, 2013; Wulandari, 2015b, 2015a; UNESCO, 2016; Patiwael, Groote and Vanclay, 2019).

Seluruh kegiatan Pengabdian Masyarakat ini merupakan upaya peningkatan pemahaman masyarakat tentang cagar budaya. Adapun solusi yang ditawarkan diantaranya adalah pelatihan/

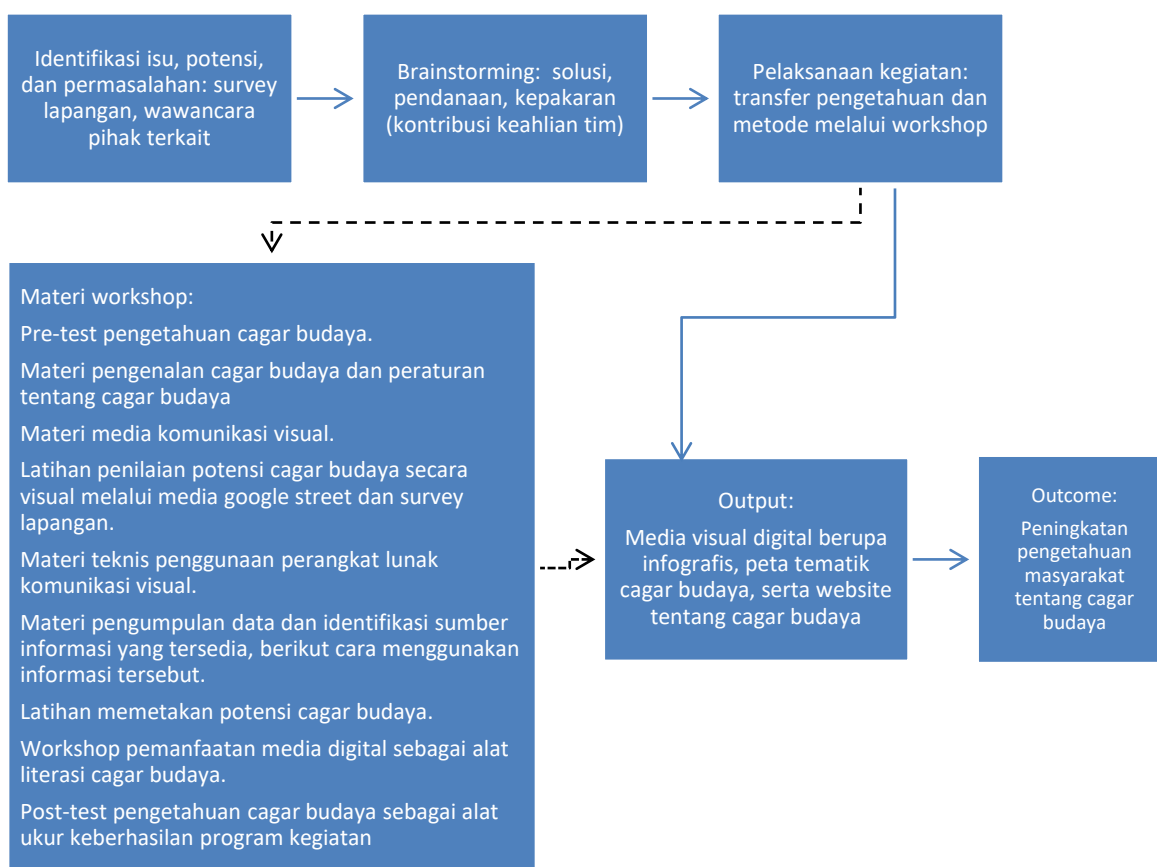
workshop dan media literasi cagar budaya yang bersifat visual digital dengan tujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat dan perangkat pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya. Tujuan lain dari pengabdian pada masyarakat ini adalah transfer pengetahuan dan teknologi. Melalui kegiatan ini, diharapkan pihak mitra dan masyarakat memiliki peningkatan pemahaman terhadap cagar budaya dan potensi cagar budaya di daerahnya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan survey lapangan dan wawancara. Selanjutnya, dilakukan penyusunan proposal mengacu kepada kebutuhan mitra dengan berbagai potensinya. Pencarian solusi disesuaikan dengan permasalahan, ketersediaan dana, dan kepakaran anggota tim untuk memberikan pemikiran. Pada pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan adalah transfer pengetahuan melalui kegiatan workshop dan pembuatan media visual digital untuk peningkatan pengetahuan masyarakat tentang cagar budaya. Workshop dibagi dalam beberapa materi yang diberikan kepada mitra sebagai knowledge transfer dari iptek yang diterapkan. Materi workshop tersebut diantaranya:

1. Pre-test pengetahuan cagar budaya.
2. Materi pengenalan cagar budaya dan peraturan tentang cagar budaya
3. Materi media komunikasi visual.
4. Latihan penilaian potensi cagar budaya secara visual melalui media google street dan survey lapangan.
5. Materi teknis penggunaan perangkat lunak komunikasi visual.
6. Materi pengumpulan data dan identifikasi sumber informasi yang tersedia, berikut cara menggunakan informasi tersebut.
7. Latihan memetakan potensi cagar budaya.
8. Workshop pemanfaatan media digital sebagai alat literasi cagar budaya.
9. Post-test pengetahuan cagar budaya sebagai alat ukur keberhasilan program kegiatan.

Dari rangkaian workshop di atas, dihasilkan luaran berupa media visual digital yang dapat dikembangkan mitra sebagai media informasi dan pembelajaran publik terkait cagar budaya. Media visual digital yang dihasilkan berupa infografis, peta tematik cagar budaya, serta website.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini diharapkan menjadi titik awal upaya meningkatkan pemberdayaan, masyarakat, pendidikan, dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan cagar budaya yang berkelanjutan, dimulai dari pemahaman terhadap nilai penting cagar budaya bagi daerah dan masyarakat. Kesadaran dan literasi terhadap cagar budaya akan dijadikan strategi awal peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan dan pemanfaatan cagar budaya secara bijak dan berkelanjutan. Tujuan lain dari pengabdian pada masyarakat ini adalah transfer pengetahuan dan teknologi. Melalui kegiatan ini, diharapkan pihak mitra dan masyarakat memiliki peningkatan pemahaman terhadap cagar budaya dan potensi cagar budaya di daerahnya.

Adapun solusi yang ditawarkan diantaranya adalah pelatihan/ workshop dan media literasi cagar budaya yang bersifat visual digital dengan tujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat dan perangkat pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya. Secara rinci kegiatan serta outputnya akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini:

1. Workshop Cagar Budaya

Kegiatan workshop (Gambar 1) dilaksanakan pada hari Jumat, 26 Mei 2022, dan diikuti terbatas oleh 14 peserta dari perwakilan staf dinas dan komunitas undangan dinas. Materi workshop dibagi dalam beberapa materi yang diberikan kepada mitra sebagai knowledge transfer dari iptek yang diterapkan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan workshop cagar budaya

Kegiatan workshop di atas dibagi dalam rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Pre-test pengetahuan cagar budaya. Pre-test diberikan sebelum pemberian materi terkait cagar budaya. Pada pre-test diajukan delapan pertanyaan terkait pengetahuan dasar cagar budaya. Sebagian peserta dapat menjawab benar rata-rata enam pertanyaan.
2. Materi pengenalan cagar budaya dan peraturan tentang cagar budaya. Pengenalan cagar budaya diberikan sebagai materi pertama dengan mengambil materi utama dari UU Cagar Budaya. Peserta diberikan pengetahuan terkait definisi cagar budaya berdasarkan kategori objek, bangunan, situs, dan kawasan, berikut contoh-contohnya.
3. Materi media komunikasi visual. Materi kedua terkait dengan teori, contoh media komunikasi visual, dan penggunaan sarana infografis untuk komunikasi informasi cagar budaya, termasuk edukasi dan promosi.
4. Materi pengumpulan data dan identifikasi sumber informasi yang tersedia, berikut cara menggunakan informasi tersebut. Peserta diberikan materi tentang beberapa sumber informasi terkait cagar budaya era kolonial. Disampaikan beberapa web terkurasi yang memuat informasi cagar budaya.
5. Materi teknis penggunaan perangkat lunak komunikasi visual. Materi ini menunjukkan contoh penyusunan infografis menggunakan perangkat lunak Adobe Photoshop.
6. Latihan penilaian potensi cagar budaya secara visual melalui media google street dan survey lapangan. Setelah pemaparan materi, peserta kemudian diberikan informasi penggunaan Google Maps untuk mendukung inventarisasi cagar budaya, termasuk identifikasi cagar budaya secara cepat. Diawali dengan survey lapangan singkat, peserta kemudian diminta untuk menyebutkan objek potensial cagar budaya yang ditemuinya selama kegiatan lapangan (Gambar 2).



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan penilaian potensi cagar budaya

7. Latihan memetakan potensi cagar budaya menggunakan Google Maps. Setelah kegiatan survey lapangan, peserta workshop kemudian diminta untuk menyebutkan nama objek dan posisi objek pada peta tematik Google Maps yang disiapkan tim abdimas. Peserta pun diminta untuk memetakan objek potensial cagar budaya yang mereka ketahui di sekitar kantor Disporaparbud Purwakarta dengan menggunakan Google maps. Pemberian materi dilanjutkan dengan materi teknis terkait perangkat lunak untuk membuat media informasi grafis. Berikut adalah hasil input data oleh peserta:



Gambar 3. Hasil pemetaan potensi cagar budaya menggunakan google maps

8. Workshop pemanfaatan media digital sebagai alat literasi cagar budaya. Selain berbagai kegiatan tersebut, peserta pun diberikan materi tentang quickscan tool cagar budaya yang dikembangkan tim abdimas. Pada bagian ini peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan sarana literasi terkait cagar budaya. Bahkan dalam hal ini sarana digital menjadi alat ukur spesifik cagar budaya. Turut dipaparkan materi tentang alat ukur signifikansi cagar budaya dan potensi pemanfaatan Google maps sebagai sarana pendukung edukasi dan inventarisasi cagar budaya.
9. Post-test pengetahuan cagar budaya sebagai alat ukur keberhasilan program kegiatan. Post-test yang direncanakan tidak sempat dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Akan tetapi evaluasi terhadap pemahaman dan tingkat partisipasi peserta tetap dinilai melalui partisipasi dan ketepatan kontribusi yang diberikan. Dari evaluasi, disimpulkan bahwa edukasi lebih dalam perlu diberikan kepada peserta dengan memperluas partisipasi dari peminat luar.

2. Media Literasi Visual Digital

Salah satu media literasi yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat antara Telkom University dan Dinas Pemuda dan Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan (Disporaparbud) Kabupaten Purwakarta ini yaitu merancang media infografis tentang data cagar budaya di Kabupaten Purwakarta. Media infografis yang dirancang adalah infografis statis karena media infografis statis ini lebih mudah dan praktis untuk diaplikasikan. Selain itu juga bisa lebih masif penyebaran informasinya melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook.

Pada tahap awal, tim memberikan workshop tentang media literasi dan media infografis kepada peserta workshop yang terdiri dari pelaku komunitas budaya di Kabupaten Purwakarta pada Jum'at, 27 Mei 2022 (Gambar 4). Tujuan dari workshop ini untuk memberikan pemahaman dasar tentang teknik pengolahan dan perancangan informasi menggunakan media infografis. Karena, workshop sebagai pembekalan kepada pelaku komunitas budaya untuk mereka mencari data dan informasi tentang cagar budaya yang ada di sekitar Kabupaten Purwakarta. Setelah pembekalan workshop, kemudian para peserta melakukan observasi lapangan untuk mencari informasi tentang cagar budaya yang ada di Purwakarta. Para peserta diminta untuk mengumpulkan informasi berupa informasi visual (foto, gambar, ilustrasi,) dan informasi teks (tulisan). Setelah hasil observasi lapangan, maka langkah selanjutnya adalah merancang media infografisnya.



Gambar 4. Kegiatan workshop perancangan infografis di Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Purwakarta

Desain dari media infografis ini merupakan hasil pengolahan dan analisis data lapangan serta data hasil workshop untuk mengembangkan media digital berbasis visual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Data yang diperoleh dijadikan dasar pemilihan konten media digital berbasis visual tentang cagar budaya di Kabupaten Purwakarta yang berisi data sejarah dan kondisi terkini. Pemilihan media infografis karena merupakan media visual yang cukup mudah diaplikasikan di media digital terutama di media sosial. Selain itu, kelebihan dari infografis juga cukup menarik karena ada visualisasi yang menarik dan tulisan/teks yang ringkas. Dari data tersebut dikembangkan dalam basis data digital untuk wisata tematik. Salah satu teknologi yang berkembang saat ini salah satunya Google Maps digunakan sebagai alat untuk mengimplementasikan Peta Wisata Tematik di Purwakarta. Berikut merupakan hasil desain akhir dari media infografis yang dihasilkan:

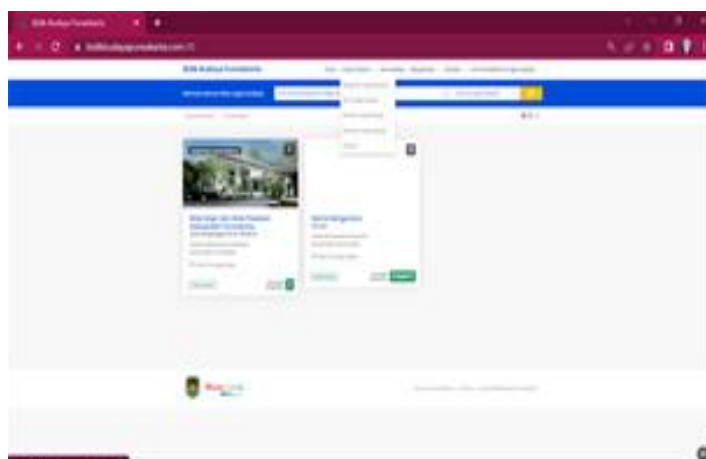


Gambar 5. Hasil perancangan infografis Gedung Negara dan Pendopo Purwakarta

Konsep dari infografis ini adalah infografis statis dengan pendekatan gambar ilustrasi agar bisa lebih menarik, terutama pendekatan ilustrasi dan warna untuk lebih mendekatkan visual yang disukai anak muda. Karena pemanfaatan infografis statis sangat efektif untuk penyebaran informasi di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter.

3. Website bidikbudayapurwakarta.com

Data dokumentasi yang telah tersusun rapi merupakan salah satu aset. Oleh karena itu, diperlukan suatu media yang dapat menyimpan dan menampilkan data secara terstruktur. Website merupakan media digital yang informatif dan dapat diakses dengan mudah oleh siapapun, kapanpun, dan di manapun melalui internet. Dengan adanya pengelolaan website resmi dari Kabupaten Purwakarta diharapkan dapat menjadi wadah portal berita, sarana promosi potensi daerah yang uptodate dan kredibel. Pada pengabdian masyarakat kali ini, informasi terkait cagar budaya yang telah dihimpun, direkam dalam website dengan alamat url bidikbudayapurwakarta.com (Gambar 6).



Gambar 6. Halaman Utama Web Bidikbudayapurwakarta.com

bidikbudayapurwakarta.com merupakan website yang menyajikan informasi cagar budaya dan mencakup seni budaya Purwakarta. Website ini memiliki tampilan yang sederhana dan user friendly. Selain menyajikan informasi cagar dan seni budaya, website ini juga terintegrasi dengan form yang dapat diakses publik bila ingin memverifikasi apakah suatu bangunan/ situs/ struktur/ kawasan dapat dikelompokkan sebagai cagar budaya ataupun tidak. Adapun detail fitur pada website bidikbudayapurwakarta.com berikut fungsinya adalah:

1. Halaman utama (home)
Main pada halaman ini menyajikan bangunan/ situs/ struktur. kawasan yang telah terdaftar dan atau telah terverifikasi sebagai cagar budaya.
2. Halaman Rincian Cagar Budaya
Setiap Cagar Budaya yang terdaftar di halaman utama (home) memiliki halaman tersendiri yang memberikan informasi rinci terkait cagar tersebut serta tautan yang menghubungkan langsung ke halaman url berisikan info cagar budaya tersebut secara spesifik.
3. Halaman rekapitulasi
Halaman Rekapitulasi menyajikan ikhtisar kuantitatif baik berdasarkan jenis cagar alam, kecamatan, maupun golongan bangunan yang telah terhimpun dalam website Bidikbudayapurwakarta.com.
4. Halaman Statistik
Halaman ini menampilkan statistik data berdasarkan Kawasan, kecamatan, jenis bangunan, keaslian bangunan, dan kondisi bangunan.
5. Halaman Form Pendaftaran Cagar Budaya
Form Pendaftaran Cagar Budaya adalah halaman yang dapat diakses public dan memberikan kesempatan bagi public untuk memverifikasi apakah suatu bangunan/ situs/ struktur/ kawasan dapat dikelompokkan sebagai cagar budaya ataupun tidak. Data yang telah diinputkan oleh user kemudian dinilai tingkat signifikansinya oleh admin website.
6. Halaman Login Cagar Budaya Admin
Admin Panel merupakan halaman admin yang digunakan untuk management data Cagar Budaya. Halaman Admin Panel mempunyai dua fungsi utama yaitu untuk management data cagar budaya dan management data hasil form pendaftaran cagar budaya.
7. Halaman Data Cagar Budaya
Halaman ini digunakan untuk management data cagar budaya.
8. Halaman data form cagar budaya

Halaman ini digunakan untuk management data form cagar budaya. Data form cagar budaya di dapat dari form yang di isi oleh publik yang memberikan response survey quick scan cagar budaya.

KESIMPULAN

Rangkaian kegiatan workshop memberikan knowledge transfer kepada peserta terkait cagar budaya dan pemanfaatan media digital sebagai alat inventaris atau pencatatan cagar budaya. Hasil dari workshop berupa peta tematik inventaris cagar budaya berbasis Google Maps pada laman berikut:

<https://www.google.com/maps/d/edit?mid=1j3g9yTurp8OyDvzuTcIwtGkTmD6ghUg&usp=sharing>

Konten pada peta diperoleh selama kegiatan workshop dalam ruangan dan survey lapangan. Hasil lain dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah contoh infografis cagar budaya, dan laman web untuk dikembangkan kontennya pada tahap selanjutnya.

Dengan mitra yang merupakan pemangku kepentingan pertama, yaitu, pihak pemerintah daerah, program pengabdian masyarakat diharapkan berlanjut pada tingkat yang lebih besar karena kegiatan saat ini merupakan permulaan dari rangkaian aplikasi keilmuan terkait pelestarian cagar budaya. Terdapat banyak program yang dapat dilaksanakan selanjutnya antara lain adalah dokumentasi cagar budaya secara digital, pengembangan sistem basis data (data base) cagar budaya, pengembangan konten basis data, dan pengembangan sistem pemetaan tematik cagar budaya. Program lanjutan direncanakan secara bertahap per semester atau per tahun berdasarkan aturan skema pengabdian masyarakat yang diambil. Pada kegiatan lanjutan, diharapkan mitra dapat berkontribusi lebih banyak dengan penyediaan fasilitas atau alat yang dibutuhkan, logistik pelatihan, maupun hal lain yang mendukung seperti co-funding kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Labadi, S. *et al.* (2021) *Heritage and The Sustainable Development Goals: Policy guidance for heritage and development actors*, Icomos. Available at: https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Secretariat/2021/SDG/ICOMOS_SDGs_Policy_Guidance_2021.pdf.
- Lubis, N. H. *et al.* (2018) *Sejarah Purwakarta*. 4th edn. Pemerintah Kabupaten Purwakarta.
- Patiwael, P. R., Groote, P. and Vanclay, F. (2019) 'Improving heritage impact assessment: an analytical critique of the ICOMOS guidelines', *International Journal of Heritage Studies*. Routledge, 25(4), pp. 333–347. doi: 10.1080/13527258.2018.1477057.
- Riganti, P. (2017) 'SMART CITIES AND HERITAGE CONSERVATION : DEVELOPING A SMARTHHERITAGE AGENDA FOR SUSTAINABLE INCLUSIVE COMMUNITIES', 11(3), pp. 16–28.
- Rinne, S. (2012) *Cultural Heritage in Social Media: Museum of Photography*. University of Jyväskylä.
- Robinson, M. and Picard, D. (2006) *Tourism , Culture and Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- Saleh, F. (2014) 'Cultural Heritage in the Digital Age', *Encyclopedia of Global Archaeology*, (October), pp. 1864–1867. doi: 10.1007/978-1-4419-0465-2_1922.
- UNESCO (2016) 'The HUL Guidebook: Managing Heritage in Dynamic and Constantly Changing Urban Environments ; a Practical Guide to UNESCO's Recommendation on the Historic Urban Landscape', p. 59.

Vasconcelos Leite, J. (2009) 'Cultural heritage and monument, a place in memory', *City & Time*, 4(2), pp. 23–33.

Veldpaus, L., Pereira Roders, A. R. and Colenbrander, B. J. F. (2013) 'Urban Heritage: Putting the Past into the Future', *The Historic Environment: Policy & Practice*, 4(1), pp. 3–18. doi: 10.1179/1756750513Z.00000000022.

Wulandari, R. (2015a) 'Bandung City Districts as Cultural Landscape : Questions of Relevance', in *BANDUNG CREATIVE MOVEMENT 2015 2nd International Conference on Creative Industries "Strive to Improve Creativity"*. Bandung.

Wulandari, R. (2015b) 'Heritage and its Impact on Urban Psychology', in *4th International Conference on Urban Heritage and Sustainable Infrastructure Development (UHSID) "Empowering Partnerships and Understanding Social Impact in Heritage Management"*. Semarang: Soegijapranata Catholic University, pp. 136–144.